

BAB III

PENDIDIKAN ANAK PEREMPUAN MENURUT NABI DALAM BUKU CARA NABI MENDIDIK ANAK PEREMPUAN KARYA MISRAN JUSAN DAN ARMANSYAH

Pada bab III ini, penulis akan memaparkan biografi penulis buku dan pokok-pokok pemikiran pendidikan untuk anak perempuan secara menyeluruh menurut Misran Jusan dan Armansyah dalam buah karyanya, Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan. hal ini dimaksudkan agar dapat menemukan gambaran secara utuh dan komprehensif tentang konsep dan pemikiran Misran Jusan dan Armansyah berkaitan dengan pendidikan anak perempuan.

A. Biografi Penulis Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan

1. Biografi Misran Jusan, Lc., M.A.,

Misran Jusan, Lc., M.A., merupakan pemuda asal Kuansing, Riau beliau menempuh pendidikan S1 di bidang Bahasa Arab di Universitas Al-Azhar Mesir (2005) dan Master di bidang linguistik dari Universitas Gadjah Mada (2008). Pemuda asal kuansing, Riau ini tertarik untuk menulis sejak bangku Madrasah Aliyah. Meski sudah merintis sejak sekian lama, cita-citanya tersebut baru is seriusi beberapa tahun belakangan. Sejumlah karya tulis atau terjemahannya dimuat diberbagai media dan diterbitkan oleh beberapa penerbit. Termasuk Pro-U Media. Saat ini, penulis tinggal bersama

keluarga di Bandung, dan bertugas sehari-hari sebagai dosen di STP (Sekolah Tinggi Pariwisata) Bandung.⁷⁸

2. Biografi Armansyah Lc., M.H..

Armansyah Lc., M.H.. gelar yang diraihnya dari Universitas Al-Azhar Mesir, bidang hukum pada tahun 2004. Lalu kembali melanjutkan studi bidang hukum dan meraih gelar master hukum dari Universitas Islam Negeri (UIN) Suktan Syarif Kasim Pekanbaru (2011). Kandidat doktor hukum ini sehari-hari bekerja sebagai hukum. Di sela-sela kesibukannya, ia masih menyempatkan diri untuk menulis dan menerjemah. Tulisannya tersebar di berbagai koran, jurnal, dan buku. Sejumlah karyayang pernah lahir dari pemuda asal kampar, Riau ini di antaranya: Konsep Akad dalam Kompilasi Hukum Ekonomi Syariah (KHES) (2012) dan Lelaki Penggenggam Kairo (terjemahan-2009).⁷⁹

B. Pendidikan Anak Perempuan Menurut Nabi dalam Buku Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan Karya Misran Jusan dan Armansyah Misran Jusan dan Armansyah

Parenting Islami sekarang menjadi tren dikalangan keluarga Muslim Indonesia saat ini. Para orangtua pada saat ini khawatir terhadap kondisi lingkungan yang semakin terbuka: akses internet, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, dan sebagainya.⁸⁰

⁷⁸ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm.323.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 323.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm.18.

Parenting islami diyakini dapat menjadi solusi dari berbagai persoalan yang sedang melanda calon generasi penerus ini. Sebab, Islam datang dengan kabar gembira bagi mereka, terutama para remaja putri. Tidak hanya lebih memperhatikan dan mengakui kedudukan mereka. Islam juga memuji peran mereka dalam membangun peradaban umat. Islam mengakui putri-putri kita kelak sebagai generasi penerus yang berperan penting dalam mendidik keluarganya. Putri-putri kita itu saat kelak menjadi ibu bukan hanya menjadi pendidik, melainkan juga sekolah bagi anak-anak mereka.

Menurut Misran Jusan dan Armansyah Tips Parenting Ala Nabi Dalam Mendidik Anak Perempuan adalah Sebagai Berikut :

a. Ikhlas

Misran Jusan dan Armansyah menyatakan bahwa keikhlasan penting dalam setiap amalan, tetapi sangat penting dalam mendidik anak, terutama anak perempuan. Sebab, dalam mendidik putri kita, akan banyak tantangan yang dihadapi dan semua itu amat berat kalau tidak dihadapi dengan ikhlas. Sebaliknya, apabila dihadapi dengan ikhlas dan penuh harapan pahala dan Allah, semuanya menjadi terasa ringan dan dimudahkan. Maka, keikhlasan adalah kunci sukses agar pendidikan terhadap anak tidak sia-sia.⁸¹

Dalam hal ini Syaikh Dr. Muhammad Ratib An-Nablusi mengatakan, “Kalau saudara beriman kepada Allah, saudara pasti percaya bahwa mendidik anak merupakan amalan yang paling besar pahalanya secara mutlak. Tapi jujur, kalau tidak beriman kepada akhirat, anak akan terasa sebagai beban

⁸¹ *Ibid.*,.hlm45.

yang kalau bisa berada jauh dan saudara. Sangat melelahkan. Ia perlu dijaga, diperhatikan, diajari, ditunjuki, perlu kesabaran (dalam merawatnya), perlu napas panjang, dan kesinambungan.”⁸²

Penulis berpendapat benar adanya bahwa jika kita sebagai orangtua tidak ikhlas mengasuh anak-anak, kita akan merasa mereka hanya sebagai beban, yang mengganggu kesenangan kita, mengurangi waktu istirahat kita, menambah beban ekonomi dan belanja, membuat kita lelah, baik secara psikis maupun fisik. Sebaliknya, orang yang berorientasi akhirat, tidak merasakan hal itu. Dia akan berpikir jauh ke depan, bahwa anak-anaknya kelak akan menjadi tabungannya di akhirat. Akan menjadi sedekah jariyah yang nanti akan mendoakannya kala ia sudah tiada. Jika ini bisa dipahami dengan baik, maka mengasuh dan mendidik anak menjadi semakin ringan.

b. Ilmu

Tidak seperti yang banyak dipikirkan orang, mendidik anak juga memerlukan ilmu. Ya, ilmu mendidik. Tidak serta-merta ketika seseorang sudah menikah dan memiliki anak, dia sudah memiliki kompetensi untuk mendidik anak-anaknya. Setidaknya, setiap orangtua harus mengetahui sejumlah aspek penting yang harus ditanamkan kepada putrinya. Aspek-aspek tersebut antara lain: akidah, ibadah, akhlak, mental, serta jasmani dan kesehatan. Apalagi, mendidik anak juga harus disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik dan mental. Apabila tanpa ilmu, pendidikan anak bisa salah kaprah dan tidak berhasil karena pendidikan yang diberikan tidak sesuai

⁸² Muhammad Ratib An-Nablusi, *Ahammiyah Tarbiyatul Aulad* (2008).

dengan tahapan perkembangan anak. Apabila sebuah pengajaran terlalu dini diberikan, anak bisa merasa terpaksa. Sebaliknya, apabila terlambat diberikan, anak akan susah untuk dibentuk.⁸³

Ketika menyuruh anak shalat, Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* juga menyarankan yang demikian. Diriwayatkan oleh Abdul Malik bin Ar-Rabi' bin Sabrah, dan ayahnya, dari kakeknya, *Rasulullah Shallallahu 'Alaihi wa Sallam* bersabda, “Suruhlah seorang anak untuk melakukan shalat kalau usianya sudah tujuh tahun. Apabila sudah mencapai usia sepuluh tahun, pukullah untuk shalat.” (H.r. Abu Dawud [494]).⁸⁴

Di dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa orangtua harus mengetahui tahapan yang benar dalam mengajarkan shalat terhadap anaknya. Terlalu dini mengajarkan shalat dapat menyebabkan seorang anak membangkang dan membenci shalat karena dipaksa. Sebaliknya, apabila usia tiga belas tahun masih belum dilatih mengerjakan shalat, maka akan lebih sulit baginya untuk membiasakan shalat di usia yang lebih daripada itu. Di sini terlihat bahwa orangtua harus mengetahui ilmu dalam mendidik anak sehingga apa pun pendidikan yang ditanamkannya dapat sukses dan terpatri dalam jiwa anak.

Dalam hal ini Syaikh Nashih Ulwan menegaskan ilmu apa saja yang harus dikuasai dalam mendidik anak: “Seorang pendidik (orangtua) harus mengetahui kaidah-kaidah tarbiyah yang dianut oleh syariat Islam. Dia harus

⁸³ Misran Jusan dan Armansyah, *op. cit*, hlm. 45.

⁸⁴ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm.47.

mengetahui halal-haram. Harus tahu betul prinsip-prinsip akhlak. Paham secara umum aturan-aturan Islam dan kaidah-kaidah syariah.”⁸⁵

c. Kasih Sayang

Dalam bukunya Misran Jusan dan Armansyah di jelaskan bahwa kasih sayang adalah fitrah yang Allah titipkan pada setiap orangtua. Selama tidak melenceng dari fitrah, maka selama itu pula orangtua akan menyayangi dan mengasihi anak-anaknya. Berkat kasih sayang itu, orangtua rela melakukan apa pun demi anak-anaknya. Rela berbagi dengan anaknya. Sang ayah rela berpenat-penat memenuhi kebutuhan keluarga demi anaknya. Sang ibunda juga rela begadang malam, bangun untuk menyusui anaknya, walaupun matanya sedang terkantuk-kantuk. Lihatlah bagaimana seorang ibu di zaman Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* rela tidak mencicipi sebutir kurma demi kedua anaknya. Diriwayatkan dan Hasan dan Aisyah *Radhiyallâhu ‘Anhâ*, dia bercerita:

Seorang perempuan pengemis datang bersama kedua anak laki-lakinya kepadaku. Aku lalu memberinya tiga butir kurma. Pengemis itu memberikan masing-masing satu untuk anaknya dan memasukkan satu butir kurma ke dalam mulutnya. Kedua anaknya memakan habis kurma itu, Lalu melihat sebutir kurma yang masih ada di mulut ibu mereka. Melihat itu, perempuan itu pun mengeluarkan kembali kurma tersebut dan mulutnya dan membelahnya menjadi dua untuk mereka.⁸⁶

⁸⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fill Islam* (Kairo: Dâr As-Salâm lith-Thiba’ah wa An-Nasir, 1992), hlm. 740.

⁸⁶ *Ibid.*, 742.

Lalu, ketika Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* masuk, aku pun berujar pada beliau, “Wahai Rasulullah, saya melihat sebuah keajaiban hari ini.” Beliau bertanya, “Apa itu?” Aku pun menceritakan semuanya dan beliau *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* berkomentar, “Lebih menakjubkan lagi karena Allah mengampuni dosa seorang perempuan karena kasih sayangnya kepada anaknya.” (H.r. Abu Dawud).⁸⁷

Bukankah itu sebuah kasih sayang? Sang ibu rela tidak memakan sebutir kurma pun demi kedua anaknya yang masih ingin makan kurma. Dia rela mengeluarkan kembali kurma yang sudah berada dalam mulutnya, dan mengurungkan niat untuk memakannya. Dia rela kelaparan asalkan kedua anaknya kenyang. Dia rela menahan diri asal kedua anaknya mendapatkan apa yang diinginkan.⁸⁸

Selanjutnya, kasih sayang ini juga berlaku dalam mendidik anak, bahkan pendidikan merupakan bagian terpenting dari kasih sayang orangtua terhadap anak. Satu hal yang harus disadari bahwa apa pun nilai dan norma yang hendak ditanamkan pada anak, kalau tidak dilandasi dengan kasih sayang, maka akan sulit tertanam dengan baik. Sebaliknya, yang timbul justru penolakan dan pembangkangan.⁸⁹

Terkadang orangtua lupa pada fitrah ini, terutama saat melihat anaknya tidak mau diatur. Karena kalap dan sudah dikuasai emosi, orangtua lupa bahwa mendidik anak tidak boleh dengan kekerasan. Dia tidak sadar,

⁸⁷ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm. 45.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 46.

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 46.

cara seperti itu hanya akan membuat hati anaknya menjadi keras. Tidak mau mendengar nasihat. Bahkan, selalu mencari cara untuk mengelak dan mengerjakan apa yang diperintahkan. Akhirnya, sang anak tumbuh dengan mental pembangkang.⁹⁰

Pada anak yang lain, dampaknya bisa berbeda. Karena sudah terbiasa melihat kekerasan dan rumah, anak menjadi penakut. Dia tak mau lagi mencoba karena takut disalahkan. Dia tak mau lagi berinisiatif, karena orangtuanya tidak menyuruh. Dia baru mau bergerak, kalau disuruh. Anak seperti ini tumbuh menjadi anak yang minder, rendah diri, dan merasa dirinya tidak setara, tidak sebanding, tidak selevel dengan anak-anak yang lain. Dia akan selalu merasa kurang pintar, kurang bisa, kurang cocok, hingga tumbuh dengan mental takut mencoba.⁹¹

d. Sabar

Kesabaran yang berlipat-lipat juga merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan pendidikan anak. Tanpa kesabaran, mengasuh dan mendidik anak merupakan pekerjaan yang teramat berat. Ibunda harus bangun di waktu malam karena putrinya terbangun, walaupun ia sedang nyenyak-nyenyaknya tidur. Kalau tanpa kesabaran, seorang ayah tak mungkin mampu pulang berhujan-hujan atau menghirup debu jalanan hanya demi kehidupan yang layak untuk putrinya, baik di masa kini maupun di masa mendatang.⁹²

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 47.

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 47.

⁹² Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm.48.

Sebagai bukti, dalam Al-Qur'an disebutkan tentang perintah bersabar kala menyuruh anak untuk mendirikan shalat. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٤﴾ (طه: ١٣٤)

“Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.” (Q.s. Thâhâ [20]: 132).⁹³

Dalam ayat tersebut dijelaskan, shalat merupakan salah satu contoh pendidikan yang mesti ditanamkan kepada anak. Mungkin banyak orangtua yang merasa diuji kesabarannya ketika menyuruh anaknya shalat. Betapapun sulitnya, Allah *Subhânahu wa Ta'âla* tetap menyuruh orangtua untuk bersabar, dan tidak cepat berputus asa ketika anaknya tidak mau mengikuti perintahnya. Sebaliknya, orangtua harus sabar dan tidak lekas merasa bosan dalam menyuruh anaknya untuk mendirikan shalat.

e. Teladan

Sebagian orangtua selalu menuntut putrinya untuk mendengarkan dan menuruti kata-katanya, tetapi di saat yang sama lupa memberikan keteladanan kepada mereka. Padahal, selaku orangtua, kita dituntut untuk memberikan pengajaran yang juga disertai keteladanan. Apa pun yang kita ajarkan kepada putri-putri kita akan menjadi sia-sia apabila kita tidak memberikan keteladanan. Bagaimana mungkin mereka mau mendengarkan kita yang

⁹³ Kyai Sya'roni Ahmad, *Al-Qur'anul Karim*, (Menara Kudus : 1974), hlm. 290.

menyuruhnya untuk makan sambil duduk, jika kita justru makan sambil berdiri. Begitulah, terkadang kita lupa. Kita selalu menuntut putri kita untuk mendengarkan kata-kata kita, tetapi lupa memberikan keteladanan kepada mereka.⁹⁴

Diriwayatkan dan Abdullah bin Amir, dia bercerita: Suatu hari, ibuku memanggil diriku dan Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* sedang duduk di rumah kami. Kata ibu, “Kemari, aku beri kamu (sesuatu).” Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* pun bertanya kepada ibu, “Apa yang hendak kamu berikan padanya?” Kata ibu, “Saya akan memberinya kurma.” Lalu Rasulullah *Shallallâhu ‘Alaihi wa Sallam* berkomentar, “Kalau kamu tidak memberinya apa-apa, maka akan tertulis sebagai suatu kebohongan bagimu.” (Hr. Abu Dawud. Menurut Imam Al-Albani Hadist ini hasan).⁹⁵

Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam* menegur seorang ibu keteladanan adalah hal penting dalam mendidik anaknya. Apabila si ibu berbohong, maka anaknya akan belajar berbohong darinya. Apabila si ibu tak memberinya apa-apa, maka anaknya tidak akan mudah lagi percaya kepadanya. Tanpa keteladanan, sulit bagi anak untuk percaya kepada orangtuanya, dan tak akan lagi mau menuruti kata-katanya. Imam Al-Ghazali bahkan jauh-jauh han sudah memperingatkan orangtua yang masih suka bermaksiat untuk tidak menampakkannya di depan anak-anak dan

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 49.

⁹⁵ *Ibid.*, hlm.49.

keluarganya, “Seorang pelaku maksiat tidak boleh menampakkan maksiatnya di depan keluarga dan anaknya karena mereka akan belajar darinya.”⁹⁶

f. Adil

Adil adalah sebuah prinsip yang harus selalu dijunjung tinggi orangtua dalam setiap fase pendidikan terhadap anak. Ibunda atau ayahanda yang tidak adil dalam memperlakukan putra-putrinya, membeda-bedakan perlakuan kepada putra ataupun putrinya, sudah melanggar prinsip keadilan dalam mendidik anak. Kisah shahabat An-Nu'man bin Basyir berikut ini dapat menggambarkan kepada kita betapa pentingnya prinsip ini di mata Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.⁹⁷

Diriwayatkan dan An-Nu'man bin Basyir bahwa ia dibawa oleh ayahnya menghadap Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*. Ayahnya berujar, “Wahai Rasulullah *Shallalldhu 'Alaihi wa Sallam*, saya telah memberikan sebidang kebun untuk anakku ini.”

“Apakah pemberian serupa juga kamu berikan kepada semua anakmu?” tanya Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*.

“Tidak,” jawab An-Nu'man.

“Kalau begitu,” sabda Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*,

“tariklah kembali!” (H.r. Al-Bukhari dan Muslim)⁹⁸

Pentingnya prinsip adil ini tidak hanya berlaku dalam hal-hal besar, seperti memberi anak uang, tanah, dan sebagainya. Namun, juga mencakup perlakuan-perlakuan sederhana, seperti mendudukkan anak di

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 50.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 51.

pangkuan, mencium anak, memeluk anak, dan sebagainya. Dalam sebuah riwayat dan Az-Zuhri dan Anas *Radhiyallâhu 'Anhu*, bahwa seorang laki-laki berada di dekat Nabi *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam*, lalu datang anaknya yang laki-laki. Ia mencium anak itu dan mendudukkannya di atas pangkuannya. Kemudian datang pula anak perempuannya, lalu dia duduk di depannya (putranya dipangku, tetapi putrinya didudukkan di depan). Rasulullah *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* lalu menegurnya, “Mengapa tidak engkau samakan (*perlakuanmu*) kepada mereka?” (H.r. Al-Bazzar)⁹⁹

g. Pemaaf

Prinsip lain yang tak kalah pentingnya adalah pemaaf. Dalam kondisi normal, orangtua tak mungkin sampai hati untuk tidak memaafkan kesalahan-kesalahan anaknya. Namun, adakalanya lantaran kondisi tertentu merasa terlalu sakit hati, misalnya orangtua justru menyimpan kesalahan anaknya dalam hati dan tak bisa memaafkannya. Bisa jadi itu disebabkan kondisi emosi yang memuncak atau karena anak dianggap sudah melampaui batas wajar seperti mencoreng dan membuat malu keluarga.¹⁰⁰

Allah Subhanahu *wa Ta'ala* berfirman :

: (الأعراف) خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

(١٩٩)

⁹⁹Lihat *Kasyful Astar*, jilid 2, hlm. 379, hadits : 1893.

¹⁰⁰ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media, 2016), hlm.52.

*Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang makruf, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (Q.s. Al-A'râf [7]: 199).*¹⁰¹

Sifat pemaaf ini sangat diperlukan, terutama dalam hal mendidik anak.

Apa pun kondisinya, orangtua hanya berperan sebagai pendidik dan pengajar bagi anak-anaknya. Tidak ada jaminan apakah pendidikan dan pengajaran itu akan berhasil dan diterima oleh anak. Karenanya, ketika sang anak tidak mau menurut terhadap pengajaran dan pendidikan dan orangtua, sepatutnyalah orangtua menyerahkan urusan tersebut kepada Allah 'Azza wa Jalla Yang Maha Membolak-balikkan hati. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ

أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾ (القصص : ٥٦)

“*Sungguh, engkau (Muhammad) tidak dapat memberi petunjuk kepada orang yang engkau kasahi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki, dan Dia lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*” (Q.s. Al-Qashash [28]: 56).¹⁰²

Kita bisa mengambil teladan dan Nabi Muhammad *Shallalldhu 'Alaihi wa Sallam*, yang betapapun disakiti oleh kaumnya, tetap saja berdoa untuk kebaikan mereka. Ketika masyarakat Thaif menghajar dan melempari beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* dengan batu, yang keluar dan mulut beliau *Shallallâhu 'Alaihi wa Sallam* hanyalah doa. Kita bisa mengambil teladan dan Nabi Nuh *'alai his Salam* yang tetap saja mendoakan anaknya meski tak dipedulikan kata-katanya.

¹⁰¹ Kyai Sya'roni Ahmad, *Al-Qur'anul Karim*, (Menara Kudus : 1974), hlm. 159.

¹⁰² Kyai Sya'roni Ahmad, *Al-Qur'anul Karim*, (Menara Kudus : 1974), hlm. 355.

Dan Nuh memanggil anaknya, ketika dia (anak itu) berada di tempat yang jauh terpencil, “Wahai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah engkau bersama orang-orang kafir!” (Q.s. Hud [11]: 42) namun, anaknya malah menolak :

قَالَ سَأُوۡىٓ اِلٰى جَبَلٍ يَّعَصِمُنِيۡ مِنَ الْمَآءِ ۚ قَالَ لَا عَاصِمَ الْيَوْمَ مِنْ اَمْرِ اللّٰهِ اِلَّا مَنْ رَّحِمَ ۗ وَحَالَ بَيْنَهُمَا الْمَوْجُ فَكَانَ مِنَ الْمُهْرَقِيۡنَ ﴿٤٣﴾ (هود : ٤٤)

“Dia (anaknya) menjawab, “Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat menghindarkan aku dan air bah!” (Nuh) berkata, “Tidak ada yang melindungi dari siksaan Allah pada hari ini, selain Allah yang Maha Penyayang.” Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya, maka dia (anak itu) termasuk orang yang ditenggelamkan.”(Q.s. Hud [11]: 43).¹⁰³

Dan Nabi Nuh ‘*Alaihis Salâm* tetap mendoakan anaknya meski karenanya ia harus ditegur oleh Allah *Subhânahu wa Ta’ala* :

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٤٥﴾ قَالَ يَبْنَوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلَا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۗ إِنِّي أَعْظَمُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٤٦﴾ (هود : ٤٥-٤٦)

Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil.” .

Allah berfirman, “Hai Nuh, sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu (yang dijanjikan akan diselamatkan) , sesungguhnya

¹⁰³ Kyai Sya’roni Ahmad, *Al-Qur’anul Karim*, (Menara Kudus : 1974), hlm. 205.

(perbuatan) -nya perbuatan yang tidak baik. Sebab itu, janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakikat,)-nya. Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan.” (Q.s. Hud [11]: 45-46).¹⁰⁴

Hal terpenting yang harus diperhatikan oleh orangtua ketika mengasuh dan mendidik anak perempuan adalah mematrikan ibadah, dengan membiasakan ibadah, menanamkan akhlak, menempa intelektualitas, dan melatih fisik serta menjaga kesehatan. Ini adalah salah satu unsur utama dalam mendidik anak, terutama anak perempuan. dalam buku Misran Jusan dan Armansyah telah ditegaskan oleh baginda Rasulullah saw lewat praktik nyata ketika beliau mengasuh dan mendidik putrinya.

Dalam pembahasan ini Misran Jusan dan Armansyah juga membahas tentang beberapa hal yang harus dilakukan orangtua dalam mendidik anak perempuan salah satu hal yang paling penting adalah pada fase usia 5-9 tahun.¹⁰⁵

Adapun hal-hal yang harus dilakukan oleh orangtua dalam mendidik anak perempuan adalah :

1. Mematrikan Akidah

Misran Jusan dan Armansyah mengatakan bahwa akidah adalah sesuatu yang paling berharga milik seorang muslim. Dan setiap orangtua muslim pasti ingin mewariskan akidah yang lurus kepada anak-anaknya.

¹⁰⁴ *Ibid.*, hlm. 205.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 206.

Tidak ada orangtua yang ingin akidah anaknya lemah dan mudah goyah, apalagi sesat.¹⁰⁶

Dalam Islam, akidah sangat penting kedudukannya. Allah SWT akan menghargai kebaikan yang dilandasi oleh akidah dan iman kepadaNya. Tanpa iman, sia-sialah semua kebaikan dan amal yang dikerjakan. Karena itulah aspek akidah merupakan pendidikan paling penting yang harus diperhatikan oleh setiap orangtua untuk putra-putrinya. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ
لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾ (الزمر :

(٦٥

“Dan sungguh telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya, sungguh, jika engkau mempersekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang-orang yang rugi.” (Qs. Az-Zumar 39:65).¹⁰⁷

Ayat diatas menjelaskan alangkah ruginya anak-anak kita jika amalannya tidak diterima bersebab ada masalah dengan akidahnya. Dan alangkah ruginya kita kalau sampe pahala menanamkan akidah yang benar, justru diambil oleh gurunya karena kita tidak pernah mengajarkan apa pun tentang akidah kepadanya. Lantas, bagaimana caranya? Dari mana harus dimulai? Berikut ini langkah-langkah mematrikan akidah yaitu dengan penanaman tauhid, pengenalan konsep halal dan haram,

¹⁰⁶ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media,2016), hlm.109.

¹⁰⁷ Kyai Sya'roni Ahmad, *Al-Qur'anul Karim*, (Menara Kudus : 1974), hlm. 420.

penanaman cinta rasul, penanaman cinta keluarga Nabi, mengajarkan hadits Rasulullah, penanaman cinta Al-qur'an, mempertahankan akidah.¹⁰⁸

Dalam hal ini orangtua harus berusaha melakukan pendidikan akidah yang baik guna membentengi anak dari kehidupan yang kurang baik. Diantaranya adalah memberikan pendidikan anak dilingkungan sekolah yang mendukung semua aspek yang ingin ditanamkan kepadanya, yaitu: Akidah, ibadah, akhlak, mental, sosial, intelektual dan jasmani.¹⁰⁹

2. Membiasakan Ibadah

Dalam bukunya Misran Jusan dan Armansyah beribadah merupakan sesuatu yang tidak natural dalam kehidupan putri kita. Kalau tidak dibinasakan, beribadah juga akan terasa berat dan beban baginya. Di samping itu, putri kita juga harus mendapatkan tuntunan dalam beribadah kepada sang Maha Pencipta. Kita sebagai orantualah yang bertanggung jawab atas kelalaian itu.¹¹⁰

Dibawah ini kita singgung sedikit mengenai bagaimana cara menanamkan pendidikan beribadah kepada putri kita, terutama terkait dengan rukun Islam yang *pertama*, membangun kebiasaan shalat. *Kedua*, melatih berpuasa. *Ketiga*, mengajak berhaji. *Keempat*, mengajar berzakat/ bersedekah. *Kelima*, membiasakan membaca Al-Qur'an. *Keenam*, ibadah sosial.

¹⁰⁸ Abdul Mun'im Ibrahim, *Mendidik Anak Perempuan*, (Depok: Gema Insani,2005), hlm.137.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm. 138.

¹¹⁰ *Op.cit.*, hlm.123.

Jadi dari penjelasan diatas kewajiban orangtua wajib memerintahkan keluarga, anak-anaknya yang mencapai usia *tamyiz* (usia sebelum baligh) dan seluruh orang yang berada di bawah tanggung jawabnya untuk taat kepada Allah SWT, dan menjauhi maksiat kepadanya serta mendidik mereka.

3. Menanamkan Akhlaq

Misran Jusan dan Armansyah mengatakan Pendidikan moral adalah pendidikan yang penting dalam Islam. Ia merupakan manifestasi dari akidah islam yang kuat sekaligus menjadi pengokohnya. Ketika kita mengajarkan akhlak yang baik kepada mereka, kita mengharapkan agar mereka berperilaku baik kelak, baik terhadap kita sebagai orangtua maupun kepada orang lain. Kita juga memberitahu akhlak yang tidak baik, agar mereka tahu dan menyadarinya.¹¹¹

Harapannya, mereka bisa terhindar sedini mungkin dari perilaku yang tidak baik itu. Yang bukan tidak mungkin akibatnya justru akan merugikan kita. Dalam menanamkan akhlak kepada anak ada beberapa cara yaitu: melatih kejujuran, melatih amanah, melatih menjaga rahasia, melatih beretika. Dan ini dapat dilatih dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

4. Melatih Mental dan Jiwa Sosial

Di jelaskan dalam buku Misran Jusan dan Armansyah dalam firman Allah SWT :

¹¹¹Misran Jusan dan Armansyah, *op.cit*, hlm.137.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ
 أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ (الشمس : ٧ -
 (١) -

“Demi jiwa serta penyempurnaanya, (ciptaan)-Nya, maka dia mengilhamkan kepadanya (Jalan) kejahatan dan ketakutannya. Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang-orang yang mengotorinya.(Qs. Asy-Syams 91:7-10)¹¹²

Dijelaskan ayat diatas bahwa keadaan mental anak sangat bersifat individual, spesifik, dan unik. Artinya berbeda dari satu anak ke anak yang lain. Dan dapat dipengaruhi oleh faktor internal ataupun eksternal. Dalam hal ini, orangtua harus jeli melihat perilaku dan sikap putrinya, memantau setiap perubahan kondisi mental, serta mempertimbangkan dengan baik cara-cara yang efektif dalam menghadapi persoalan mental yang dialami seorang anak.¹¹³

Setiap orangtua pasti ingin putrinya tumbuh dengan mental yang baik. Tidak ada orangtua yang ingin putrinya sehat secara fisik namun sakit secara mental. Sebaliknya, pasti semuanya berharap agar putrinya memiliki fisik yang kuat dan mental yang juga tangguh. Orangtua sangat berperan dalam merangsang pertumbuhan mental yang baik pada anak. Melalui pola asuh yang orangtua terapkan di rumah, orangtua sudah

¹¹² Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media,2016), hlm.155.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 155.

melakukan pembinaan mental terhadap anaknya. Maka, pola asuh sangat menentukan perkembangan mental seorang anak.¹¹⁴

Sebagai agama yang menghargai pergaulan sosial, Islam juga memiliki sejumlah tuntutan untuk diajarkan kepada putri kita dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Mengucapkan salam, mengunjungi orang sakit, menghadiri undangan, dan lain sebagainya hanya secuil contoh betapa Islam memperhatikan hubungan sosial di antara sesama pemeluknya dan dengan manusia yang lain. Maka dalam melatih mental dan jiwa sosial dapat dilakukan dengan cara yaitu dengan cara mengikis mental negatif, memupuk mental positif, mencarikan lingkungan yang baik, asas membangun interaksi positif.¹¹⁵

5. Menempa Intelektualitas

Pendidikan intelektual adalah sesuatu yang sangat penting dan mendapat perhatian serius dari Islam. Bahkan, sepanjang sejarahnya umat Islam memiliki sederet ulama dan penemu hebat.¹¹⁶ Islam agama yang menginginkan umatnya cerdas dan berilmu pengetahuan. Tidak heran apabila kita banyak menemukan anjuran dan motivasi kepada kaum Muslimin untuk belajar. Salah satunya adalah hadits yang berasal dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW, *“Siapapun yang menempuh suatu jalan*

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 156.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 156.

¹¹⁶ *Ibid.*, hlm.178.

untuk mrencari ilmu, pasti Allah mudahkan jalannya menuju surga.” (Hr. At-Tirmidzi [2646])¹¹⁷

Hadits diatas menjelaskan bahwa, orangtua berperan dalam menentukan sekolah mana yang terbaik buat putri kita, tentu yang menjadi alternatif adalah sekolah-sekolah yang menyediakan pengetahuan, keahlian, dan *skill* yang diperlukan bagi putri kita. Bahkan dewasa ini cenderung lebih banyak alternatif untuk keperluan ini.¹¹⁸

Apabila ternyata pihak sekolah tidak sanggup memberikan pendidikan yang diharapkan, maka orangtua dapat mengalihkan peran tersebut kepada lembaga lain, atau menutupi kekurangannya dengan memberikan pendidikan tambahan dirumah. Yang perlu diperhatikan untuk pendidikan anaknya yaitu : memperhatikan (calon) guru, belajar Al-Qur'an, belajar baca tulis, belajar berhitung, pengetahuan agama dasar, budaya dan kejayaan Islam, jauhkan anak dari TV, minat, bakat, dan spesialisasi, mengajarkan ketrampilan, mengatur dan mengelola waktu.¹¹⁹

Oleh karena itu dengan memberinya pengetahuan agama dasar, kita sebagai orangtua sudah memberikan perisai pertama baginya. Karennya, sangat dianjurkan bagi orangtua untuk mendorong putrinya belajar ilmu agama dari sumbernya, seperti ke sekolah-sekolah Islam. Harapannya, agar mereka tidak mudah terjerumus ke dalam penyesatan

¹¹⁷ Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo: Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1975), Juz iii, hlm.28, hadits: 2646.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm.29.

¹¹⁹ Misran Jusan dan Armansyah, *Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, (Bandung: Pro-U Media,2016), hlm. 158.

akidah, pemikiran, dan sebagainya, karena sudah memiliki dasar-dasar agama yang memadai.

6. Melatih Fisik dan Menjaga Kesehatan

Dalam bukunya Misran Jusan dan Armansyah, Islam adalah agama yang memperhatikan seorang anak dari segala aspek, termasuk jasmaninya.¹²⁰ Di dalam Islam, jasmani atau fisik juga memiliki hak untuk diperhatikan dan diberikan haknya. Seperti yang terselip dalam ucapan seorang ibu kepada anaknya, "*Nak! Kedua matamu punya hak yang mesti kamu tunaikan. Fisikmu juga punya hak untuk kamu tunaikan.*"¹²¹

Dalam hal ini dapat mendorong seorang mukmin untuk memiliki fisik yang kuat, tidak mudah sakit, dan tidak mudah lelah. Sebab, tugasnya sungguh berat. Begitu pula seorang perempuan Muslimah, harus kuat menjalankan kewajiban sehari-hari. Apakah itu sebagai istri, sebagai ibu, ataupun sebagai anak. Tanpa ketahanan fisik dan kesehatan yang prima, mustahil dia akan menjadi ibu peradaban yang akan melahirkan anak-anak yang sehat dan kuat.

Tidak ada orangtua yang ingin putrinya sehat secara mental, tetapi sakit secara fisik. Keduanya harus seimbang. Sehat fisik dan mental. Sehat jasmani dan rohani. Namun, kenyatannya pada zaman sekarang ini pembinaan pada aspek jasmani atau fisik ini sering terlupakan dan dianggap kurang penting. Aspek ini seakan-akan tidak begitu diutamakan, dibandingkan aspek lain seperti akhlak dan ilmu pengetahuan.

¹²⁰ Misran Jusan dan Armansyah, *op.cit.*, hlm.186.

¹²¹ *Ibid.*, hlm. 187.

Memperhatikan pembinaan jasmani juga berarti menjaga kesehatan, yang memiliki peran sangat vital dalam melancarkan aktivitas keseharian, termasuk ibadah, bekerja, bersosialisasi, dan lain sebagainya.¹²²

Maka dari itu, Islam menganjurkan kita sebagai orangtua menanamkan sejumlah kebiasaan baik yang berpengaruh bagi kesehatan anak untuk jangka panjang. Kebiasaan baik itu antara lain: kebiasaan hidup sehat, beristirahat yang cukup, sakit dan berobat.

¹²² *Ibid.*, hlm. 188.